

MEKANISME PEMBERIAN LISENSI PADA PRAMUWISATA

**(Studi Deskriptif Tentang Peran Pramuwisata Berkategori
Khusus Di Surabaya)**

TUGAS AKHIR



Disusun Oleh :

SULISTIYO WISAKSONO
079710355 S

**PROGRAM STUDI PARIWISATA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
Semester Gasal 2001 - 2002**

Setuju untuk diujikan

Surabaya, 10 Desember 2001



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to read "Endah Nurhidayati".

Sri Endah Nurhidayati, S.Sos
NIP. 132 208 715

ABSTRAK

Keberadaan seorang *guide* (pemandu wisata) atau yang dalam istilah pariwisata dikenal dengan sebutan pramuwisata merupakan suatu instrumen terpenting di dalam industri kepariwisataan. Baik dan buruknya citra atau opini yang terbentuk mengenai obyek wisata ataupun negara yang dikunjungi wisatawan sepenuhnya bergantung dari kemampuan seorang *guide* di dalam mengolah, menerjemahkan dan sekaligus menjawab setiap hal ataupun pertanyaan yang akan diajukan oleh wisatawan.

Adapun perumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah mengenai bagaimanakah proses pemberian lisensi baik secara umum maupun secara khusus, faktor-faktor penghambat pada perkembangan pramuwisata khusus serta bagaimana tanggapan wisatawan sendiri mengenai spesialisasi atau lisensi pramuwisata itu.

Selain itu di dalam penelitian ini penulis juga mempergunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi-informasi tertulis ataupun lisan dari sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan di atas.

Dalam metodologi penelitian juga dapat di lihat teknik penentuan lokasi, informan, responden, teknik penentuan sampel serta teknik pengumpulan data yang meliputi *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), serta penggunaan bahan dokumentasi yang ada.

Pada analisa data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan penjelasan hasil analisa yang kemudian di interasikan sendiri. Melalui data dan analisa yang diperoleh di lapangan menjelaskan bahwa begitu pentingnya kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pramuwisata di dalam memandu wisatawan di lapangan.

Sedangkan hasil dan kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa mekanisme pemberian lisensi itu menyangkut tentang proses penerimaan seseorang untuk menjadi seorang pramuwisata yang profesional. Materi yang diujikan meliputi Pengetahuan Pariwisata bernilai 50 %, Kepribadian 30 % dan Penguasaan Bahasa Asing bernilai 20 %. Jumlah dari ketiga materi tersebut adalah 100 %. Dengan asumsi bahwa seseorang diharuskan mendapatkan nilai minimal 60 % dari total nilai yang diujikan. Faktor-faktor penghambat bagi perkembangan kepramuwisataan khusus terbagi menjadi Faktor pendidikan, Faktor Bahasa, Faktor Obyek dan Daya Tarik Wisata dan Faktor Karier. Ke 4 faktor ini memiliki hubungan keterkaitan antara faktor yang satu dengan faktor lainnya. Adapun Tanggapan yang diberikan selama ini baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara menyatakan bahwa pelayanan dan tindakan yang diberikan pramuwisata di Indonesia khususnya Jawa Timur cukup memuaskan. Wisatawan menyambut baik dengan adanya lisensi dikarenakan seorang pramuwisata akan lebih berkonsentrasi hanya di satu bidang yang tekuninya saja.

Untuk di masa-masa yang akan datang disarankan agar lebih dapat mensosialisasikan pramuwisata di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Selain itu peningkatan Sumber Daya Manusia juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Adanya suatu pelatihan yang tertata serta terjadwal dengan baik dengan sendirinya dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia Pramuwisata itu sendiri. Adapun cara yang dilakukan agar pelatihan itu tepat sasaran adalah dengan memberikan pengumuman/selebaran ataupun poster ditempat-tempat lokasi kepariwisataan seperti halnya di Sekolah-sekolah, Universitas, Konsulat dan di lokasi-lokasi umum lainnya. Sehingga akan semakin memudahkan mereka yang ingin terjun di dunia kepramuwisataan Indonesia.



K.K.
14/05/2001
Yenny
i

B

**IDENTITAS REMAJA PERKOTAAN
(SUATU TELAAH DESKRIPTIF TENTANG GAYA HIDUP MACHO
PADA REMAJA DIKALANGAN SISWA SMU DI SURABAYA)**

SKRIPSI



MILIA
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Oleh :

YENNY RETNO A

079615124

**PRODI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GENAP 2000 / 2001**

Menyetujui,

Dosen Pembimbing,



Drs. I Nyoman Naya Sujana, MA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

V.1. Kesimpulan

Penelitian tentang Identitas Remaja Perkotaan ini dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu. Berdasarkan pada uraian dan temuan-temuan yang diperoleh dilapangan, maka pada bagian ini mendeskripsikan hasil penelitian yang berkaitan dengan teori sosial yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang ditemui dilokasi penelitian.

1. Responden adalah remaja pria dengan batasan usia 15-20 tahun. Yakni sesuai dengan batasan usia siswa SMU dengan 39 % bersekolah di negeri dan sisanya yaitu 17 % berasal dari sekolah swasta.
2. Ditinjau dari hubungan sosial dalam keluarga diperoleh temuan bahwa responden memiliki status tempat tinggal yang mayoritas bersama orangtua, responden memiliki hubungan dekat dengan anggota keluarganya dimana mayoritas responden memilih ibu sebagai pihak untuk berkomunikasi (27%). Namun demikian kebanyakan responden lebih memilih teman sebagai pasangan yang tepat (34 %) jika berpergian artinya dalam membelanjakan uang demi penampilan sekaligus menampakkan kemachoannya. Hal ini didasari karena faktor kebebasan menjadi nilai tambah tersendiri bagi pada responden.

3. Gaya hidup macho merupakan gaya hidup yang memperhatikan aspek fisik remaja pria dengan didukung asesoris sebagai pelengkap. Hal lain yang lebih dilihat pada gaya hidup macho ini adalah terkait '*way of life*' dan '*way of thinking*' mereka sebagai remaja macho.
4. Dengan '*way of life*' dan '*way of thinking*' dalam perilaku mereka, remaja macho hendak memperoleh pengakuan status sebagai remaja yang maskulin (jantan, gagah dan perkasa). Sebagaimana remaja macho dilihat dari aspek fisik lebih diidentikkan remaja yang jantan (maskulin), pemberani, sekaligus dinilai sok paling terdepan.
5. Gaya hidup macho banyak diminati remaja pria, sebagaimana diungkap pada bab analisa, dikarenakan pengaruh lingkungan pergaulan remaja demi memperoleh pengakuan status sosial. Bentuk pengakuan ini diharapkan baik dari teman sebaya maupun teman lawan jenisnya.
6. Penampakan bentuk pengakuan ini diperoleh apabila remaja macho memiliki beberapa syarat kepribadian, yaitu : kepribadian agresif, konsumeris dan ekspresif. Dimana ketiga kepribadian tersebut saling terkait satu sama lain.
7. Kebebasan dalam gaya hidup macho merupakan sebuah bentuk kebebasan yang positif, dan tidak pada kebebasan yang negatif. Sebagaimana diungkap beberapa responden, atas kebebasan yang hendak diraih adalah kebebasan positif yang memperhatikan norma, dan agama.

8. Gaya hidup macho bersifat sementara seiring dengan perkembangan trend mode yang selalu berkembang dalam masyarakat. Sehingga apapun bentuk perkembangan terkait dengan trend mode maka sebagai remaja macho yang gaul akan selalu dinamis demi pengakuan status sosial dan upaya mencari sebuah identitas diri.

V.2. Saran-saran

Penulis menyadari adanya kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini hendaknya dapat dijadikan rekomendasi bagi perbaikan penelitian selanjutnya. Kekurangan yang sangat dirasakan disini adalah sulitnya menemukan batasan yang tepat tentang konsep macho itu sendiri. Adanya keterbatasan informasi atau bahan kepustakaan mengenai gaya hidup macho tidak juga mempunyai kesamaan konotasi dan pemahaman. Dengan sendirinya kelemahan-kelemahan tersebut mempengaruhi ketepatan analisis.

Atas dasar pertimbangan itulah, maka penelitian-penelitian selanjutnya sanggup menggali bahan informasi yang lebih akurat terutama alasan-alasan yang kurang jelas dimana mempengaruhi pada ketepatan kesimpulan akhir penelitian ini.

Penelitian memang baru bersifat deskriptif karena itu dengan makin pentingnya informasi tentang dinamika remaja yang bersangkutan-paut dengan kebutuhan membuat kebijaksanaan dibidang pembinaan kaum muda penelitian-

penelitian lebih lanjut yang bersifat eksplanatory yang dengan sendirinya lebih mendalam dasar analisisnya akan sangat diperlukan. Karena itu disarankan jenis penelitian tersebut lebih banyak dilakukan, sebagai bahan masukan bagi dasar kebijaksanaan yang relevan dibidang kepemudaan pada umumnya. Lebih-lebih pengetahuan pola dan kecenderungan perkembangan minat, perhatian dan kemauan kaum muda sesuai dengan tuntutan zaman dan kebudayaan modern.

Jarangnya penelitian semacam inilah sesungguhnya yang mendorong kami memulai. Hingga disarankan dengan pijakan ini merangsang penelitian serupa tapi dengan tingkat lebih menjamin validitas dan reabilitas.

